

BAB III

DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Krian merupakan suatu kota kecil yang memiliki letak yang strategis. Jalan yang menghubungkan beberapa kota antara Krian dengan Sidoarjo, Krian dengan Surabaya, Krian dengan Mojokerto dan Krian dengan Gersik.

B. Perilaku Ekonom Etnik Tionghoa di Krian

Kisah beberapa orang pelaku ekonomi khususnya etnik Tionghoa yang beragama Khonghucu di bawah ini menunjukkan kepada kita bahwa perkembangan agama Khonghucu berhubungan erat dengan pasang surut perjalanan hidup yang mereka alami. Dibalik perjalanan hidup mereka, banyak yang memandangnya sebagai orang-orang yang sukses dalam perekonomian. Namun bagaimana mereka bisa menjadi pelaku ekonomi yang berpengaruh di Indonesia, khususnya di Kecamatan Krian. Apakah benar kesuksesan mereka terkait dengan ajaran dari Agama Khonghucu. Hal ini akan terpapar dengan melibatkan sekian banyak kisah.

1. Mindset (pola pikir)

Mengatakan bahwa semua orang Tionghoa sebagian besar pandai berdagang atau berbisnis agak terdengar klise. Pernyataan itu sudah tidak tabu lagi di telinga kita. Berdasarkan sejarah, hal ini memang bisa dipastikan. Bagaimana mereka bisa bersaing di kanca dunia dan bisa berkembang meski tidak di daerah asal mereka. Semua itu tidak luput dari pola pikir, ataupun mindset mereka. Marilah kita simak

pernyataan dan kisah hidup dari salah satu sumber. Seorang wanita single yang memiliki karir cukup mapan yakni Ayudya.

Ayudya Santoso yang kerap dipanggil Zhou Yan Pei¹ (berusia 31 tahun, lahir dan dibesarkan di Krian), anak ketiga dari lima bersaudara. Ayudya memiliki sebuah bisnis dibidang seni, kecintaan dia dibidang ini memberikan kisah perjalanan hidupnya begitu berarti dan bermakna. Sejak kecil dia sudah dididik oleh orang tuanya untuk bisa mandiri.

Liburan sekolah tidak ada yang libur, pasti ikut papa ke toko, liburan itu kita *gak prei*(tidak libur). Hampir tiap sore selalu bantu orang tua di toko. Kita taulah, orang tua itu mengajarkan kita buat berfikir kedepan.²

Sejak kecil hal itu sudah tertanam dalam benak Ayudya, bahwa dia hidup untuk masa depan di hari tua kelak. Sempat dia merasa lelah dididik oleh orang tuanya dengan disiplin, namun hal itu telah membuahkan hasil bagi perkembangan mental serta cara berfikir dia yang sudah matang.

Gadis lulusan Universitas Petra Surabaya ini, memulai karirnya dari nol. Awalnya Ayudya bekerja di salah satu perusahaan percetakan di Mojowaru Surabaya selama 2 tahun. Setelah itu dia mulai mencoba untuk membuka usaha sendiri sebagai fotografer, ia juga sering memotret dalam setiap *event* yang dilakukan di Kelenteng TITD Teng Swie Bio Krian. Hanya dengan bermodal kamera dan komputer dari papanya, ia memulai bisnisnya. Setelah 4 tahun dia bergerak dibisnis ini. Selain itu tantenya juga mengajak *join* (gabung) untuk membuka studio foto yang terletak di Krian depan halte bus.

¹ Nama mandarin dari Ayudya Santoso

² Ayudya, pemilik studio foto dan umat Khonghucu, wawancara pada 8 November 2012

Studio foto ini mulai dijalankan sejak tahun 2011 silam. Awalnya cukup sulit, hampir semua karyawannya banyak yang keluar setelah tiga hari bekerja. Namun hal tersebut tidak membuat Ayudya putus semangat. Tidak hanya menjadikan mereka seorang karyawannya saja tapi Ayudya disini mulai *mengemong* dan *menggembeleng*³ semua karyawannya.

Kerjao, cario pengalaman terus tingkatno kualitasmu, hal itu *sing* aku tekankan sama karyawanku. Urusan gaji, duwit itu nomer dua.⁴

Bekerjalah, carilah pengalaman dan tingkatkan kualitas kamu, hal itu yang aku tekankan sama karyawanku. Urusan gaji, uang itu nomer dua

Mindset itulah yang selalu ditanamkan kepada semua karyawannya. Sekarang Ayudya memiliki tiga karyawan tetap dan sering sekali menerima anak-anak PKL (Praktik Kerja Lapangan) dari beberapa wilayah.

Pengalaman serta Mindset Ayudya berbanding terbalik dengan Rudy (33 tahun). Keturunan *Tionghoa peranakan*⁵ yang memiliki Toko elektronik di sebelah perempatan Krian. Rudy memulai pekerjaannya sejak dia mulai lulus kuliah seni musik di salah satu Universitas Negeri di daerah Surabaya. Kakak dari dua bersaudara ini ingin sekali membuka sekolah musik sendiri, namun semua itu dia batalkan. Dia mulai mencoba meneruskan usaha pertokoan milik orang tuanya meski dengan terpaksa. Rudy dan istrinya, pasangan yang baru menikah ini juga membuka sebuah toko buku di sebelah toko elektronik miliknya.

”Saya sebenarnya ingin sekali mendirikan sekolah musik, tapi apa boleh buat mau tidak mau saya harus meneruskan usaha mama, papa saya sudah

³ Mengemong (seperti melindungi dan menjaga), Menggembeleng (mengajari)

⁴ *Ibid.*, Ayudya

⁵ Ayah asli Tionghoa, Ibu asli Jawa atau sebaliknya Ibu asli Tionghoa, Ayah asli Jawa

meninggal sejak saya masih kecil. Sedangkan adik saya sudah ikut paman sejak dia kuliah”, katanya.⁶ Awalnya Rudy berfikir apakah dia mampu menjalankan bisnis mamanya ini, dengan *basic* kulih seni dia. Memang sulit, tapi ia selalu menekankan pada dirinya bahwa dia percaya kalau dirinya pasti bisa. Dengan bermodal jujur serta ulet, Rudy mampu berdiri tegak meski kadangkala mamanya masih mengkroscek usaha yang dipegang oleh Rudy dari belakang.

Yow wes gitu mamaku itu, masih sering mengontrol bisnisnya dari belakang. Soalnya mamaku juga masih pegang toko elektronik juga di sebrang jalan. Bukannya mama *gak* percaya sama saya, tapi.... *gimana yaw*, pokoknya aku sama mamaku itu sering kasih support satu sama lain. Dia sering *nuturi* (nasehati) aku ”Rudy kamu kalau kerja itu harus ulet, sama karyawan juga harus bijak. Sama pembeli juga kamu harus memberi pelayanan yang sebaik mungkin dan ...”. hal itulah yang selalu aku jadikan *patokan* (acuan) dalam menjalankan bisnis ini.⁷

Dalam sejarah hidup Rudy, ketika dia masih muda hidupnya sering dia buat untuk melakukan apapun sesuai dengan keinginan dia. Dia bekerja keras dengan *mindset* apapun akan dia lakukan agar keinginannya bisa tercapai, yang penting berkah dari *Thian*.⁸

Berbeda kisahnya, namun berdagang hanya sebagai usaha sampingan berbeda jika bekerja di suatu perusahaan. Cara berfikir juga harus berbeda antara menjadi seorang pegawai dengan menjadi seorang pemimpin.

Memang jauh berbeda dimana kita harus memiliki banyak karakter dan kesibukan. Cara kita berfikirpun juga harus disesuaikan dengan situasi, kondisi serta posisi diri kita. Saya...ehm, bagaimana ya menjelaskannya! Begini, saya memiliki dua pekerjaan yang backgroundnya hampir sama namun berbeda tempat dan situasi. Saya bekerja di salah satu perusahaan di Surabaya sebagai seorang Marketing, selain itu

⁶ Rudy, umat khonghucu serta bisnisan, wawancara pada 18 Oktober 2012

⁷ *Ibid*

⁸ Thian sama dengan Tuhan, orang Khonghucu menyebutnya Thian/Dien

saya juga punya usaha toko kecil-kecilan, ya toko agen perancangan ini, dekat toko maianan milik papa saya di sebelah kanan toko ini. Cara berfikir saya juga lurus saya bedakan. Di perusahaan saya sebagai bawahan sedangkan di sini saya sebagai pemimpin dan punya tiga karyawan. Sebelum saya bekerja di perusahaan saya sudah dulu membuka toko ini. Modalnya memang dari orang tua, tapi hanya cukup di kasih tempat untuk membuka usaha. Hmm...kira-kira, berapa tahun ya...seingat saya tiga sampai tiga setengah tahun setelah saya buka toko ini saya diterima bekerja di perusahaan sebagai seorang Marketing. Tidak mudah untuk melakukan dua jenis kegiatan yang berbeda, awalnya saya bingung bagaimana caranya saya bisa untuk tetap konsisten dengan semua pekerjaan yang telah saya lakukan. Saya tidak bisa mengorbankan salah satu, saya harus menerima posisi saya sebagai Marketing untuk menunjang martabat saya. Hehehe memang terdengar agak ambisius terhadap kedudukan, namun itu saya butuhkan dalam hidup saya. Kalau saya mengorbankan untuk menutup usaha toko saya, itu juga tidak mungkin. Saya juga harus memikirkan kesejahteraan karyawan saya yang sudah bekerja untuk saya dari awal saya buka usaha ini sampai sekarang. Bingungkan jadinya, akhirnya saya berfikir, saya harus bisa memposisikan diri saya dan harus ekstra dalam pekerjaan saya. Saya percaya bahwa *Thian* (Tuhan) pasti akan selalu memberikan berkah pada umatnya asalkan kita selalu berada dalam garis lurus. Maksudnya saya percaya bahwa Tuhan akan terus melindungi dan memberikan berkah kepada kita asalkan kita tetap berada dalam etika dan moral ajaran Khonghucu.⁹

Kisah panjang diatas dituturkan oleh Geng Hui (37 tahun), laki-laki berdarah *Tionghoa Totok*¹⁰ ini adalah sosok orang yang bekerja keras dan ulet. Kemauan dan keinginannya yang tinggi membuat dia berhasil. Dia tidak membantah bahwa dia bekerja untuk mendapatkan keuntungan yang besar, namun keuntungan yang dia dapat untuk kemakmuran dan kesejahteraan hidupnya.

2. Ajaran dan Perilaku Ekonom (antara Kebajikan, Bakti dan Tindakan)

⁹ Geng Hui, pelaku ekonom, wawancara pada 3 November 2012

¹⁰ Tionghoa Totok adalah sebutan bagi orang yang memiliki keturunan asli Cina tanpa ada percampuran keturunan dari orang Pribumi.

Ajaran dan perilaku selalu berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Orang dapat melakukan perilaku atau tindakan, secara tidak langsung mempraktikkan ajaran dari agama yang dianutnya.¹¹

Menurut Anton salah satu pemilik toko Handphone di Krian, setiap apa yang dia kerjakan selalu berdasarkan apa yang telah diajarkan oleh Nabi Khongcu. Ia menganggap bahwa antara ajaran dan tindakan kita harus seimbang. Anton atau *Go Ging An* seorang Sarjana Marketing yang memiliki satu anak ini memulai bisnisnya dari nol, bukan dari orang tuanya. Ia memaknai setiap ajaran wu chang dari Nabi Khongcu ke dalam setiap tindakannya. ”Kebajikan merupakan salah satu akar dari setiap apa yang kita lakukan. Kebajikan sama dengan menanam benih. Jika apa yang kita tanam benih kebaikan, maka akan tumbuh pula dengan kebaikan. Sebaliknya jika yang kita tanam itu benih kejelekan maka yang tumbuh pastilah kejelekan pula”, ujar Anton.¹²

Tahun 2005 Anton memulai bisnis Handphonenya, awalnya dari conter kemudian menjadi toko handphone yang cukup besar. Anton berasal dari keturunan *Tionghoa totok*¹³, yang nenekmoyangnya berasal dari Fukien. Papa dari satu anak ini memulai bisnisnya dengan bermodal uang tabungan sejak dia bekerja di Jakarta sebagai *seles* selama 7 tahun. Keluarga Anton hampir tidak pernah melewatkan setiap *evet* yang ada di Kelenteng, kebaktian selalu ia jalankan.

Cinta kasih yang dia miliki bisa dia bedakan dalam bersikap, antara karyawan dan keluarga. Ia loyal sekali dengan setiap karyawannya, serta

¹¹ Antonius atau Ong Tjie An, seorang Rohaniawan sekaligus pedagang wawancara pada 19 Juli 2012

¹² Wawancara dengan Anton pada 8 September 2012

¹³ Tionghoa totok (asli dari Tionghoa tanpa ada keturunan orang pribumi)

keluarganya. Sebagaimana yang dikatakan bahwa dia memerintah atau menyuruh itu bukan hanya sekedar memerintah saja, tetapi dia meluruskan apa yang salah. Dia tidak pernah menyuruh seseorang atau karyawannya untuk memahami dirinya, tapi dirinya yang harus mencoba memahami orang lain.¹⁴

Perbuatan dan perilaku selalu berhubungan dengan etika atau moral yang ada dalam setiap ajaran agama. Liliana menyatakan bahwa, setiap agama akan mengajarkan nilai etika dan moral, tak terkecuali agama yang dia percayai. Liliana beranggapan bahwa ajaran Khonghucu lebih cocok buat semua kalangan dan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Liliana (51 tahun), anak pertama dari delapan bersaudara ini memiliki bisnis di bidang perdagangan yakni Toko Sinar (menjual semua barang elektronik). Hampir semua keluarganya bekerja di bidang perdagangan. Ibu dari dua anak ini, memiliki dua toko yang satunya dipegang oleh anaknya yang pertama, Rudy¹⁶ dan yang satunya masih dia pegang. Meskipun demikian, Liliana masih tetap terus mengontrol toko yang dipegang oleh anaknya. Dengan usianya yang bisa dibilang lanjut usia, dia telah mengalami asam manis kehidupan sejak kecil, ditinggal suami dengan keadaan masih memiliki dua anak yang masih kecil. Liliana memaknai setiap perjalanan hidupnya, sekalipun dia tidak pernah menyalahkan Tuhan tentang nasib dia. Dia percaya setiap manusia pasti akan mengalami pasang surut dalam hidupnya.

¹⁴ *Ibid.*, Anton

¹⁵ Liliana, ketua kelenteng Theng Swi Bio Krian dan pelaku ekonom, wawancara pada 18 Juli 2012

¹⁶ Lihat paragraf awal point 1 tentang mindset

Pada tahun 1993, merupakan puncak dari kehidupan Liliana, dimana dia harus jatuh bangun untuk menjalani hidupnya menjadi singleparent membesarkan anak-anaknya. Toko yang awalnya dia bangun bersama suaminya hampir mengalami kebangkrutan akibat hutang untuk membiayai perobatan suaminya di Shanghai. "Waktu itu saya sempat terpuruk, namun hal itu tidak terlalu lama karena saya menyadari bahwa saya masih mempunyai Tuhan. Satu minggu saya bermeditasi untuk memulihkan mental serta kondisi saya dari keterpurukan. Setelah bermeditasi saya mulai menjalankan semua ajaran Khonghucu dalam setiap langkah hidup saya. Bakti saya kepada suami membuat saya semakin mantap untuk melangkah", tuturnya.

Selain itu Liliana selalu aktif dalam setiap kebaktian, bahkan selama dua periode ini dia di percaya sebagai ketua di Kelenteng TITD Teng Swi Bio Krian. Keaktifan dia memberikan tanggung jawab tambahan dalam hidupnya. Dengan usia yang sudah tidak muda lagi, membuat dia semakin meningkatkan kualitas dalam hidupnya. "Ketika kita sudah mendapatkan kepercayaan dari orang lain, maka semaksimal mungkin kita harus menjaga itu."¹⁷

Untuk mendapatkan suatu kepercayaan dari oranglain memang sulit. Hal ini juga dirasakan oleh Ayudya. Dia menyatakan bahwa dirinya dalam melakukan suatu usaha yang terpenting membuat pembeli atau konsumen merasa nyaman. Entah itu dengan sikap kita yang santun, ataupun dengan fasilitas serta service yang membuat mereka nyaman hingga kita sedikit demi sedikit memperoleh suatu kepercayaan dari para pembeli atau konsumen.

¹⁷ Wawancara Liliana pada 30 september 2012

Aku kalau disuruh mengingat teori itu *ora isok* tapi *nek* nilai praktek sehari-hari itu udah tertanamlah, Aplikasi ajaran udah jadi bagian sehari-hari, nilai-nilainya udah tertanam. Jadi *ngak* terlau memikirkan *omset*, yang penting kita melihat dan memberikan pelayanan yang buat mereka senenglah. Pokoknya gimana kita dapat kepercayaan dululah dari konsumen.¹⁸

Dari pernyataan Ayudya diatas bahwa dia tidak terlalu memahami tentang teori yang diajarkan dalam agama Khonghucu. Dia lebih suka praktik dan aplikasi langsung dalam kehidupannya. Dia bekerja bukan untuk mencari keuntungan tetapi dia bekerja sebagai ekspresi diri.

Bakti merupakan sumber dari segalanya, sumber dari ajaran pokok agama. Bakti merupakan perilaku yang menggerakkan kebajikan.¹⁹

Statment yang diutarakan oleh Gatot Seger Santoso merupakan suatu hal yang mendasari cara hidupnya selama ini. Gatot Seger Santoso atau *Zhou Li Yue*²⁰ (61 tahun) merupakan keturunan nenekmoyang yang berasal dari daratan Tiongkok profinsi Fukien. Pemilik toko Bintang Terang serta ketua dari Kelenteng Boen Bio Surabaya ini merupakan sosok orang yang humanis. Ia menjelaskan bahwa semua yang harus dilakukan manusia ketika hidup di dunia tertera dalam lambang agama Khonghucu, berupa lonceng atau *Bok Tok*. ”dalam lambang tersebut terdapat dua tulisan yakni *Zhong* dan *Shu*, bisa diartikan sebagai hubungan scara vertikal dan horizontal” terangnya. Gatot termasuk salah satu orang yang memahami ajaran Khonghucu dan mengaplikasikan kedalam kehidupannya. Bisa dibilang usianya sudah tua, namun semangat untuk terus berkembang tidak kalah dengan anak-anaknya. papa dari delapan anak ini, sudah

¹⁸ *Ibid.*, Ayudya

¹⁹ Gatot, ketua kelenteng Boen Bio Surabaya dan pelaku ekonom, wawancara pada 26 November 2012

²⁰ Orang tua dari Ayudya Santoso, lihat di paragraf satu point Maindset

aktif berjuang membela agama Khonghucu sejak zaman belanda. Anak-anaknyapun sejak kecil sudah diajarkan nilai-nilai bakti serta moral dan etika dalam setiap kehidupan.

Gatot bercerita tentang kisah hidupnya yang terjadi beberapa bulan yang lalu. Tragedi yang telah menghancurkan semua usaha dia ketika pasar Krian mengalami kebakaran. Toko dia juga ikut hangus terbakar dan mengalami kerugian yang cukup banyak. Tidak ada satupun barang dagangan dia yang utuh, semuanya ikut terlahap oleh api. Namun apa yang terjadi, Gatot malah bersyukur, masih bisa diberi ujian oleh *Thian*. ”Saya mengalami kerugian yang cukup besar, namun semua itu saya hadapi dengan hati yang lapang. Saya yakin pasti ada hikmah dibalik semua kejadian. *Thian* telah memberikan kita hati dan fikiran untuk bisa memahami keduanya. Saya bersyukur bahwa semua karyawan serta relasi bisnis saya bisa memahami keadaan yang saya alami, bahkan mereka sempat memberikan saya pinjaman untuk memulai kembali usaha saya. Ketika saya masih punya tanggungan hutang di bank, dengan keadaan saya yang seperti ini saya wajib untuk melunasi hutang itu, ya... dengan kerendahan hati saya minta pada pihak bank untuk memberikan kerengangan waktu” ceritanya.

Semua yang di utarakan Gatot serta semua yang dilakukannya tidak luput dari ajaran agamanya. Bahkan dengan karyawan, dia bisa memperlakukan selayaknya, tidak semena-mena dan dengan bijak. Sampai sekarang semua karyawannya tidak ada yang keluar dikarenakan sudah merasa bahwa dirinya nyaman dan Gatot memperlakukan sebagaimana keluarga sendiri. ”Asih dan Kasih merupakan dua kata yang harus dibedakan, asih merupakan suatu

kehidupan di dunia untuk mencari kesejahteraan dengan materi. Sedangkan kasih hubungan hati dengan Tuhan dan condong pada spiritualitas” Lanjutnya. Gatot menjelaskan hubungan antara perilaku manusia dengan ekonomi merupakan suatu hal yang dianjurkan dalam kitab Su Si. Kunci juga suka dengan harta, namun untuk mendapatkannya diharuskan dengan jalan yang benar, bijak, tiak menipu dan lain sebagainya. Hal tersebut yang selalu menjadi acuan Gatot dalam berdagang.

3. Menjaga Hubungan Baik

Salah satu yang menandai kesuksesan etnik Tionghoa dalam berbisnis maupun berdagang adalah menjaga hubungan baik dengan relasi bisnis maupun konsumen. Keberhasilan suatu bisnis bisa ditentukan dari bagaimana seseorang itu menjaga hubungan baik dengan orang lain.²¹

Menjaga hubungan baik dengan relasi bisnis serta para konsumen merupakan hal yang penting. Service harus senyaman mungkin, apalagi saya bergerak di bidang jasa. Mau tidak mau tapi harus bener-bener melayani dengan sepenuh hati. Kadang memang apa yang kita pikirkan dan kita harapkan tidak sesuai dengan ketika kita sudah terjun ke lapangan. Tidak hanya itu, menjaga hubungan baik juga saya lakukan kepada para karyawan saya saya punya usaha yang memiliki dua cabang yakni di Krian dan Surabaya. Maka saya juga harus membedakan service saya terhadap masing-masing orang yang saya hadapi. Karena setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda, namun ketika saya sudah berkomitmen untuk tetap tersenyum dan melayani semua orang, baik itu karyawan, relasi serta konsumen saya tetap berpedoman dengan ajaran Khonghucu. Setiap apa yang saya lakukan pasti saya akan tetap mencoba dan berusaha untuk tetap mengamalkan ajaran dari agama yang saya percayai.²²

²¹ *Ibid.*, Gatot

²² Go Giok Moy, wanita karir dan pelaku ekonom, wawancara pada 10 Oktober 2012

Penjelasan panjang diatas dituturkan oleh Go Giok Moy atau Ime (41 tahun), seorang wanita karir yang memiliki dua anak. Ibu dari dua anak ini memiliki banyak teman sebab sejak dia masih remaja dia sering aktif di sebuah organisasi. Tidak hanya itu dia juga aktif sebagai pengurus tetap di Kelenteng TITD Theng Swie Bio sebagai seksi kerohaniawanan. Dia juga aktif memberikan palajaran atau sekolah minggu buat anak-anak. Keaktifan dialah yang mampu membentuk karakter dia untuk mengenal banyak orang dan menjaga hubungan baik dengan mereka.

Mungkin banyak yang menduga bahwa semua orang Cina itu sulit untuk dihadapi atau diajak kerjasama. Bahkan ketika kita sudah sedikit melukai perasaannya terlebih dalam hal ucapan, maka sulit untuk disembuhkan. Tapi hal itu berbeda, bagaimanapun setiap orang pasti akan melakukan yang namanya kesalahan.

Bagi Liliana, wajar saja jika kaum pribumi (non chinese) beranggapan seperti itu. Dalam hal ini, sebisa mungkin Liliana menghindari *judgment* seperti itu. "Bagi saya menjaga hubungan baik dengan siapapun itu memang sudah ada di dalam ajaran agama Khonghucu. Saya sebagai umat pastinya akan menjalankan setiap apa yang nabi Khongcu ajarkan atau perintahkan."²³ Di dalam pekerjaan, Liliana juga menjalin hubungan baik dengan karyawannya. Bagi dia karyawan adalah keluarga, dia memperlakukan karyawannya dengan baik dan bijaksana. Jiwa yang dimiliki Liliana adalah jiwa mendidik, ibu yang lulusan sekolah belanda ini dulunya sempat mengajar di sekolah belanda, sehingga dengan

²³ *Ibid.*, Liliana

karyawannya juga dia didik, dengan harapan ketika di masyarakat bisa bertanggungjawab dan mandiri.

Orang yang menjalin suatu hubungan saling terikat satu sama lain oleh pertukaran timbal balik. Hubungan ini dimulai dari tingkat keluarga, kekerabatan, daerah asal yang sama dan kelompok dialek yang sama. Makanya kegagalan dalam menjalin suatu hubungan akan berakibat cukup fatal.²⁴

Menurut Gatot hubungan itu dimulai dari keluarga kemudian dengan orang lain atau relasi bisnis. Salah satu dari relasi bisnis dia, yakni bekerjasama dengan salah satu yayasan sekolah dalam pakaian sekolah. Seperti yang dituturkan olehnya, kerjasama ini sudah dia jalin selama hampir 10 tahun-an. Sampai sekarang hubungan ini tetap terjaga dengan baik.

Rudy mengatakan hal yang serupa dengan Gatot, dia menghargai betul setiap hubungan yang dia jalin baik dengan keluarga, teman, karyawan, maupun relasi bisnis. "Hubungan yang saya lakukan sesuai dengan ajaran nabi Khonghucu, meskipun saya tidak terlalu mengerti makna dari setiap hubungan tapi saya selalu terapkan dalam kehidupan. Kalau tidak salah ada lima hubungan, hubungan ayah dan anak, majikan dan bawahan, adik dan kakak, terus apa *yaw...* pokoknya *gitu lah*" jelasnya.

Mudah di dekati namun sulit untuk mempercayai orang lain. Itulah Geng Hui, dia mudah untuk didekati namun ketika menjalin relasi dengannya untuk mendapatkan kepercayaan darinya sangat sulit. Seperti yang dia katakan, yang bisa dipercaya hanya diri kita sendiri bukan orang lain.

4. Kejujuran dan Kepercayaan

²⁴ *Ibid.*, Gatot

Kejujuran dan kepercayaan merupakan satu paket untuk bisa mempererat suatu hubungan. Ketika sekali saja kita tidak bicara jujur maka selamanya kita akan sulit untuk mendapat suatu kepercayaan dari orang lain.

”jujur iku sing penting gawe hidup, nek gak jujur kita gak bakalan di percoyo ama orang. Ngelakoni jujur iku abot kalau tidak dimulai sejak kecil. Aku dewe ae masih berusaha buat jujur, tapi yaw abot. Nek ndek agama Khonghucu iku, jujur dan dapat dipercaya itu salah satu dari ajaran etika, namanya wu chang atau lima kebajikan sing kudu dipegang oleh setiap manusia.”²⁵

Jujur itu yang penting buat hidup, kalau tidak jujur kita tidak bisa dipercaya sama orang. Menjalankan jujur itu berat kalau tidak dimulai sejak kecil. Saya sendiri saja masih berusaha buat jujur, tapi ya berat. Kalau di dalam agama Khonghucu itu, jujur dan dapat dipercaya merupakan salah satu dari ajaran etika, namanya wu chang atau lima kebajikan yang harus dipegang oleh setiap manusia.

Begitulah ungkap Ayu Ren (57 tahun), yang memiliki toko busana di pasar tingkat. Dia sudah memulai usahanya sejak lulus Sekolah Menengah Atas. Meskipun dia tergolong dari keluarga menengah keatas, namun dia tidak meneruskan sekolahnya. Dia ingin cepat mencari uang sendiri, akhirnya Ayu diberi modal oleh orang tuanya untuk ia pergunakan bisnis. Dari modal yang pas-pasan dia bisa memiliki usaha sendiri.

Dari kecil memang ia sering mengikuti setiap event yang ada di kelenteng. Kebaktian yang diadakan tiap tanggal 1 dan 15 penanggalan imlek tidak pernah dilewatkan. Ia memahami betul ajaran Khonghucu, dan Ayu yakin bahwa ajaran yang di ajarkan oleh Nabi Khonghucu begitu indah dan manusiawi. Ketika Ayu memaparkan sedikit tentang kejujuran, ekspresi sedih sedikit terpancar di

²⁵ Ayu Ren, seorang pemilik toko busana, wawancara pada 5 januari 2013

wajahnya karena ia masih belum bisa sepenuhnya mengamalkan ajaran dari agamanya.

Aku nak yaw, sama pegawaiku loh gak isok bohong, apa sing tak alami maksud e dalam hal jualan ini lo, hampir gak pernah main rahasiaan ampek muncul kebohongan ngunu. Pegawaiku ya gitu, apa sing dikeluhkan pasti langsung diomongno neng aku. Jadi kita sama-sama jujur dan percaya satu sama lain. Alhasil hampir semua pegaiwaiku ini sudah ikut aku sejak aku mulai usaha ini dari nol.²⁶

Aku nak, sama pegawai aku itu tidak bisa bohong, apa yang aku alami maksudnya dalam hal jualan ini, hampir tidak pernah main rahasiaan sampai memunculkan kebohongan. Pegawai aku juga begitu, apa yang dikeluhkan pasti langsung dibicarakan kepada aku. Jadi kita sama-sama jujur dan percaya satu sama lain. Dan hasilnya hampir semua pegawaiku ini sudah ikut aku sejak aku mulai usaha ini dari nol.

Kejujura bagi Ayu Ren amat penting, karena dengan kejujuran, kita bisa mempererat hubungan kita dengan orang lain atau pegawai. Dalam berdagangpun, Ayu tidak pernah memakai cara kotor sampai membohongi pembeli. Bisa dibilang Ayu menjaga dengan baik lisannya agar pelanggan nyaman dan mempercayai Ayu dan hasilnya banyak pelanggan yang mempercayai Ayu dalam menjual barang dagangannya.

”Mulut adalah senjata yang lebih tajam dari pisau” kalimat tersebut yang di ucapkan oleh Ime.²⁷ Ime menyatakan bahwa mulut rawan sebagai pemicu konflik. Ketika mulut sudah tidak sesuai dengan hati dan pikiran serta perbuatan, maka akan membuat seseorang sulit mendapatkan suatu kepercayaan dari orang lain. Maka dari itu Ime menjaga betul ucapannya, terlebih dia bekerja dibidang

²⁶ *Ibid.*,

²⁷ *Ibid.*, Go Giok Moy atau Ime

jasa. Dapat dipercaya menurut Ime adalah dampak dari ketika kita berbuat baik, dengan sendirinya pasti akan mendapatkan kepercayaan dari orang.

Menurut Gatot, kunci jika ingin dipercaya orang maka berbuatlah kebajikan dan berbicara yang jujur. Melakukan itu semua memang tidak muda, bagi siapapun itu. Semua itu harus dimulai sejak dini dan dari diri sendiri. Gatot menambahkan bahwa seorang pemimpin harus mempunyai semua kebajikan agar bisa dipercaya oleh bawahan. Karena pemimpin yang dipercaya bukan keuletan dia bekerja, namun apa yang dia ucapkan. Apabila seorang pemimpin menyuruh bawahannya untuk menjaga kebersihan, maka seorang pemimpin harus terlebih dulu memulai melakukan, harus mulai dari diri sendiri sebelum kita menyuruh orang lain melakukan hal yang sama dengan kita.²⁸

²⁸ *Ibid.*, Gatot